



Nilai Karakter Pakaian Corak Tenun Songket Melayu Siak
di Kampung Tengah Kabupaten Siak

Mita Sapitri
Wilson
Daeng Ayub
Universitas Riau

Email: mita.safitri2417@student.unri.ac.id, wilsonumarunri@gmail.com,
daengayub@lecterur.unri.ac.id

DOI: 10.32884/ideas.v8i1.575

Abstrak

Bagi masyarakat Melayu selain berfungsi sebagai penutup aurat dan ciri khas, pakaian yang digunakan memiliki makna dan nilai. Begitu juga pada masyarakat Melayu Siak di Kampung Tengah, kain tenun songket khas siak yang dipakai memiliki nilai dan makna yang dipercayai oleh masyarakat di Kampung Tengah, sehingga dapat menggambarkan karakter yang menggunakannya. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai karakter pada pakaian Melayu berbagai corak tenun songket Melayu Siak yang terdiri dari pakaian harian, semi formal, formal, dan pakaian upacara pernikahan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, observasi dan wawancara. Hasil penelitian pada pakaian harian memiliki nilai karakter religius, disiplin dan bersahabat atau komunikatif. Pakaian semi formal memiliki nilai karakter religius, jujur, toleransi, cinta damai, peduli sosial dan tanggung jawab. Selanjutnya pada pakaian formal memiliki nilai karakter cinta damai, religius, jujur, bertanggung jawab, peduli sosial dan toleransi. Pakaian upacara pernikahan memiliki nilai karakter jujur, tanggung jawab, religious, cinta damai dan toleransi.

Kata Kunci

Nilai Karakter, pakaian melayu, corak tenun songket siak

Abstract

For the Malay community, clothing is used to cover the genitals and the characteristics or identity of the wearer. In addition, the clothes used have meaning and value for the Malay community. Likewise, the Siak Malay community in Kampung Tengah has a characteristic of Malay clothing by using a typical Siak songket woven cloth with various patterns or motifs that have values and meanings that are believed by the people in Kampung Tengah, so that they can describe the character for those who use it. The purpose of this study is to describe the character values of Malay clothing which have various styles of Siak Malay songket weaving consisting of daily, semi-formal, formal, and wedding ceremony clothes. This research uses descriptive qualitative research with data collection techniques using documentation, observation and interviews. From the research results, daily clothes have religious, disciplined and friendly or communicative character values. Semi-formal clothes have religious character values, honesty, tolerance, love of peace, social care and responsibility. Furthermore, formal clothing has character values of peace-loving, religious, honest, responsible, socially caring and tolerant. Wedding ceremony clothes have character values of honest, responsible, religious, peace-loving and tolerance.

Keywords

Character value, malay clothing, siak songket weaving pattern

Pendahuluan

Karakter seseorang dapat dilihat dari aktivitas yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari. Karakter identik dengan kepribadian atau akhlak yang dapat dilihat dari cara bersikap, menyelesaikan masalah, pola pikir, kreatif, mandiri, bersahabat, peduli dengan lingkungannya serta inovatif. Karakter seseorang didapatkan dari hasil nilai-nilai dan keyakinan yang dianggap benar serta kebiasaan yang dilakukan dalam aktivitasnya sehari-hari. Dalam proses penanaman nilai-nilai karakter hal yang paling penting adalah bagaimana penanaman nilai-nilai karakter mudah disampaikan, dipahami, tertanam dan diharapkan dan menjadi perilaku yang permanen. Ada 18 nilai karakter bangsa Indonesia yang berasal dari nilai agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan.

Penanaman nilai-nilai karakter individu dapat dibangun dan didorong di ruang lingkup tempat tinggal serta adanya peranan dari keluarga, sekolah, lingkungan dan masyarakat. Menurut Wiendu Nuryanti wakil

Menteri Bidang Kebudayaan dalam gerakan Nasional dalam membangun karakter seseorang tidak hanya diterapkan di lingkungan formal tetapi dapat dilakukan di lingkungan nonformal seperti mengangkat kebudayaan dengan merangkul komunitas budaya dan tokoh masyarakat. Pembangunan nilai-nilai karakter dapat diimplementasikan dalam nilai-nilai budaya lokal sebagai sarana dalam pembangunan karakter bangsa (Samrin, 2016). Dalam penanaman nilai karakter dapat dikembangkan di luar sekolah atau di masyarakat sesuai dengan kearifan budaya lokal.

Sesuai dengan pendapat Eddy dalam (Yunus, 2013) untuk melindungi budaya daerah dapat melalui pendidikan formal dan nonformal dengan mengaktifkan kembali dengan seluruh lembaga dan kegiatan pendidikan. Pembentukan karakter bangsa dapat dilakukan dengan mentransformasikan nilai-nilai budaya lokal. Karena kebudayaan dan manusia adalah dua elemen yang saling berkaitan sehingga tidak dapat dipisahkan sehingga dapat dijadikan pembelajaran dan pembinaan (Ichwan, 2021). Salah satunya melalui budaya Melayu karena budaya Melayu memiliki budaya yang sangat kuat terutama pada pakaian Melayu. Pakaian juga salah satu simbol perkembangan, akulturasi dan suatu khas budaya tertentu, termasuk pada pakaian Melayu Siak dengan menggunakan tenun songket khas melayu Siak. Pakaian Melayu salah satu contoh yang melambangkan asal usul atau tempat tinggal, sehingga dengan melihat orang yang memakai pakaian ini akan langsung mengetahui asal daerah. Dari cara berpakaian dapat menggambarkan jati diri dan karakter bagi si pemakainya. (Azhar, 2018) mengatakan jenis pakaian Melayu digunakan untuk pakaian harian, pakaian setengah resmi, pakaian resmi dan pakaian upacara pernikahan.

Kain songket berasal dari Siak sejak pada masa kerajaan Sultan Siak. Yang dulunya digunakan untuk kegiatan sehari-hari, kegiatan resmi dan menghadiri undangan dari kerajaan Siak. Selain itu kain tenun songket dari Siak memiliki beragam corak atau motif, warna dan makna yang menggambarkan cara dan pandangan hidup masyarakat Melayu Siak. Corak yang terdapat pada Pakaian tenun Songket Siak berasal dari alam sekitar seperti flora, fauna atau bentuk tertentu yang simbol-simbol yang mencerminkan nilai-nilai dan asas kepercayaan masyarakat Melayu Siak. Ada tujuh corak dasar yaitu corak pucuk rebung, tampuk manggis, siku keluang, semut beriring, itik pulang petang, bunga cengkeh, dan awan larat. Menurut (Lestari, 2017) setiap corak yang terdapat pada kain tenun songket mengandung makna, nilai-nilai dan falsafah yang mengacu pada sifat asal dari benda atau makhluk hidup yang dijadikan dasar corak yang kemudian dipadukan dengan nilai-nilai kepercayaan dan budaya setempat, serta diikat dengan nilai-nilai luhur agama islam. Pengrajin harus memahami makna dan falsafah yang terdapat pada motif agar mampu menyerap nilai-nilai, mampu menyebar luaskan dan mampu menempatkan motif sesuai alur dan patutnya.

Seiring dengan perkembangan zaman pakaian Melayu dari tenun songket Melayu Siak kini hampir menjadi kenangan semu. Permasalahan yang sering muncul di Kampung Tengah merupakan salah satu Kampung adat di Kabupaten Siak dilihat dari segi pengrajin tenun songket Melayu Siak semakin sedikit. Selain itu para pengrajin tenun songket Melayu Siak dalam menenun lebih mengutamakan keindahan dan selera bagi yang menggunakannya. Bahkan dalam warna kain tenun songket Melayu yang dibuat lebih diproduksi tidak sesuai dengan warna khas dari Melayu Siak sehingga tidak memiliki makna khusus. Kemudian dari segi pemakainya, masih banyak masyarakat Melayu Kampung Tengah Kabupaten Siak menggunakan tenun songket hanya memperhatikan keindahan pada hiasan tenun songket tanpa memperhatikan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Hal ini disebabkan kurangnya kepedulian masyarakat untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung di dalam tenun songket terutama generasi muda.

Berdasarkan pengamatan saat pra survei di Kampung Tengah Kabupaten Siak terkait dengan tenun songket Melayu Siak dengan ragam coraknya ditemukan gejala-gejala dari masalah tentang nilai karakter yang terdapat pada pakaian Melayu dengan ragam corak tenun songket Melayu Siak di Kampung Tengah yaitu kurangnya pemahaman masyarakat Kampung Tengah tentang pakaian Melayu dengan ragam coraknya yang mengandung nilai karakter. Pakaian Melayu dengan tenun songket Siak sudah jarang digunakan dalam kehidupan masyarakat Kampung Tengah. Sebagian pakaian Melayu dengan tenun songket digunakan di kehidupan sehari-hari, namun tanpa memperhatikan aturan pemakaiannya baik dari segi tata cara pemakaiannya, warna, corak dan cara menggunakannya.



Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang dimulai dari dokumentasi observasi dan wawancara. Penelitian ini untuk mengkaji nilai karakter pada pakaian Melayu yang menggunakan kain tenun songket khas melayu Siak dengan ragam atau coraknya yang mengandung nilai dan makna di dalamnya. Penelitian ini dilakukan di Kampung Tengah Kecamatan Mempura Kabupaten Siak.

Sumber yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber sekunder dan primer. Sumber sekunder didapatkan dari hasil wawancara kepada informan penelitian, sedangkan sumber primer didapatkan dari hasil studi literatur jurnal, buku, peraturan daerah dan sumber lainnya yang berkaitan dengan pakaian Melayu dengan ragam corak tenun songket Melayu Siak.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pakaian Melayu dari tenun songket Siak pertama kali dikenal oleh Wan Binti Karim dari kerajaan Terengganu Malaysia yang dibawa ke Siak atas perintah Sultan Sayid ali pada masa kerajaan Siak. Tokoh perempuan Melayu yang ikut serta dalam Pengembangan tenun songket Melayu Siak adalah tengku Maharatu, istri dari Sultan Syarif Kasim II. Ada empat jenis pakaian Melayu dalam tenun songket melayu Siak yaitu pakaian harian, pakaian semi formal, pakaian resmi dan pakaian upacara pengantin. Menurut (Guslinda, 2020) pakaian melayu memiliki filosofi yang tidak lepas dari tenun songket yang memiliki makna yang terdapat simbol atau corak pada pakaian Melayu yang digunakan.

Kain tenun songket Melayu Siak memiliki beragam motif atau corak yang berasal dari flora, fauna, alam dan yang lainnya yang didalamnya terkandung makna dan falsafah yang mencerminkan kehidupan masyarakat Melayu Siak (Lestari, 2017). Corak yang terdapat pada pakaian Melayu Siak memiliki tujuh corak dasar yaitu pucuk rebung, tampuk manggis, siku keluang, bunga cengkih, semut beriring, itik pulang petang, dan awan larat (Ayub, 2011). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kampung Tengah Kabupaten Siak, masyarakat di Kampung Tengah sudah tidak menggunakan kain tenun songket pada pakaian sehari-hari akan tetapi hanya digunakan pada saat pergi mengaji, wirid, sholat dan menghadiri undangan kenduri. Pakaian Melayu yang digunakan sehari-hari lebih sederhana tapi tetap sopan. Dapat dilihat dari banyak kain yang digunakan seperti kain satin, kain katun atau kain dengan harga terjangkau dari pada menggunakan kain tenun songket dengan harga yang cenderung mahal. Pada masyarakat Melayu di Kampung Tengah pakaian Melayu sehari-hari pada anak-anak, remaja dan orang tua memiliki kesamaan. Pada laki-laki pakaian yang digunakan baju kurung Melayu cekak musang atau baju kurung teluk belanga, pada anak laki-laki menggunakan celana panjang sedangkan pada lelaki remaja dan orang tua bisa menggunakan celana panjang atau kain sarung. Kemudian pada perempuan, kebanyakan pakaian Melayu yang digunakan adalah baju kurung teluk belanga sekaligus dengan rok yang longgar.

Makna atau nilai yang terdapat pada pakaian harian yang digunakan oleh masyarakat Melayu di Kampung Tengah mempercayai bahwa pakaian melayu adalah pakaian adat Melayu yang sesuai dan diatur sesuai syariat agama islam. Dapat dilihat dari bentuk pakaian yang digunakan yaitu baju kurung cekak musang yang memiliki lima kancing baju sebagai lambang rukun islam, baju kurung teluk belanga dengan satu kancing baju melambangkan bahwa tuhan itu satu. Selain itu pakaian melayu merupakan jati diri sebagai orang Melayu, kemudian kopiah dan jilbab yang digunakan sebagai pelindung kepala bagi perempuan sebagai penutup aurat, masyarakat Melayu Siak mempercayai bahwa kepala adalah suatu yang fitrah yang harus dilindungi. Selanjutnya memakai sarung melambangkan kesederhanaan dan tidak kaku dalam bergaul. Dari cara pemakaiannya yang sering digulung ini melambangkan masyarakat di Kampung Tengah selalu menjaga silaturahmi. Makna dalam pakaian Melayu yang digunakan sehari-hari menggambarkan karakter masyarakat Melayu Siak di Kampung tengah yang memiliki karakter yang religious, bersahabat atau komunikatif, dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat.

Pakaian Melayu semi formal yang digunakan oleh masyarakat di Kampung Tengah sama dengan pakaian Melayu pada umumnya. Hanya saja bahan pakaian yang digunakan tergantung selera dari si pemakainya. Bisa menggunakan bahan satin, katun, brokat, batik, atau tenun songket. Pakaian Melayu semi formal tidak ada aturan khusus bagi penggunaannya. Untuk penggunaan warna sesuai dengan selera si pemakainya. Begitupun corak

tenun songket, semua corak khas siak boleh digunakan, tetapi dilihat dari banyak penggunaannya atau permintaan pembuatan tenun songket. Masyarakat Melayu Siak di Kampung Tengah lebih banyak atau menyukai corak pucuk rebung, tampuk manggis, siku keluang, dan semut beriring. Corak tersebut terinspirasi dari alam sekitar yang memiliki makna dan nilai yang diyakini oleh masyarakat Melayu di Kampung Tengah. Corak pada kain tenun sudah sedemikian rupa sehingga bentuk asli tidak terlihat.

Makna atau nilai yang dipercayai oleh masyarakat Melayu Siak di Kampung Tengah pada corak tampuk manggis yang memiliki nilai jujur yang terinspirasi dari buah manggis yang kelopak dan isinya selalu sama. Corak pucuk rebung terinspirasi dari anak pohon bambu yang memiliki banyak manfaat yang dipercayai sebagai nilai kesuburan. Siku keluang dipercayai masyarakat Kampung Tengah yang memiliki nilai rasa tanggung jawab dalam kehidupannya. Sedangkan pada semut beriring dinilai sebagai tanda kerukunan antara sesama manusia.

Pakaian Melayu resmi yang digunakan oleh masyarakat di Kampung Tengah sesuai dengan acara resmi yang akan dilakukan yaitu acara resmi oleh instansi pemerintahan dan lembaga adat. Dalam menggunakan pakaian Melayu pada acara resmi tidak ada aturan dalam pemakaian warna dan corak yang digunakan. Corak yang digunakan pada pakaian resmi terdiri dari tiga sampai empat corak yang memiliki nilai estetika saja, berbeda dengan pakaian Melayu yang digunakan pada saat acara adat. Dalam pemakaian baju melayu dari warna, tata cara pemakaiannya, dan kelengkapan yang digunakan diatur oleh lembaga adat Siak. Masyarakat di Kampung Tengah dalam upacara adat sering diikuti oleh laki-laki yaitu para tetua adat, para datuk dan panglima sedangkan pada perempuan sudah jarang mengikuti upacara adat.

Warna pakaian yang digunakan pada upacara adat yaitu berwarna hitam dengan corak bersulam keemasan. Corak yang terdapat pada pakaian Melayu secara adat terdiri dari corak tampuk manggis, pucuk rebung, awan larat, semut beriring dan siku keluang yang memiliki nilai estetika karena perpaduan berbagai corak di dalam satu kain tenun songket. Selain itu corak yang terdapat pada pakaian melayu resmi terdapat nilai-nilai yang menggambarkan karakter si pemakainya. Pada corak pucuk rebung memiliki nilai kesuburan yang memiliki makna sebagai kemakmuran dalam hidup di dunia dan akhirat yang menciptakan kehidupan yang aman dan damai. Nilai yang terdapat pada corak tampuk manggis tentunya tidak lepas dari makna kejujuran, merupakan suatu hal yang penting bagi kehidupan. Selanjutnya nilai pada motif awan larat memiliki makna tahu diri yaitu saling menghormati dan sopan santun terhadap sesama. Kemudian pada corak semut beriring identik dengan nilai kerukunan yang memiliki makna mencintai kedamaian dan saling gotong royong, serta pada motif siku keluang memiliki nilai tanggung jawab.

Pakaian pada upacara pernikahan yang digunakan oleh laki-laki di Kampung Tengah menggunakan baju kurung cekak musang dengan celana panjang dari kain tenun songket. Sedangkan pada pakaian yang digunakan oleh perempuan menggunakan pakaian sesuai prosesi. Ada tiga proses yang dilakukan yaitu mandi tolak bala menggunakan pakaian kebaya pendek dipadukan dengan kain sarung batik. Pada prosesi akad dan hari bersanding menggunakan pakaian baju kurung teluk belanga. Warna yang digunakan pada pakaian upacara tergantung dari perkakas yang mereka miliki. Sedangkan corak yang terdapat pada pakaian upacara pernikahan laki-laki dan perempuan memiliki corak yang sama yaitu pucuk rebung, tampuk manggis, bunga cengkeh dan siku keluang.

Corak yang terdapat pada pakaian memiliki makna yang baik dan nilai estetika di dalamnya. Pada masyarakat Melayu Siak di Kampung Tengah pakaian yang digunakan mengandung nilai, makna dan harapan ketika membina rumah tangga yang dipercayai oleh masyarakat Melayu siak dapat dilihat dari kelengkapan dan corak pada pakaian yang digunakan. Pada corak pucuk rebung dimaknai dengan kesuburan dan hidup yang seimbang, agar dalam keluarga selalu sehat dan menjalankan kehidupan sesuai dengan syariat agama. Tampuk manggis dimaknai dengan jujur terinspirasi dari buah manggis yang diharapkan ketika membina rumah tangga selalu terbuka dengan pasangan, siku keluang dimaknai dengan bertanggung jawab dan pada corak cengkeh dimaknai lambang kasih sayang, rasa hormat dan lemah lembut.



Pembahasan

Pakaian Harian

Pakaian Melayu yang digunakan sehari-hari masyarakat Kampung Tengah menggunakan pakaian yang sederhana dilihat dari kain serta kelengkapan yang digunakan yaitu celana panjang, kain sarung dan kopiah. walaupun sederhana tetapi tetap sopan dan sesuai dengan syariat agama islam. Hal ini sesuai dengan pendapat (Azhar, 2018) bahwa pakaian Melayu yang digunakan oleh anak-anak, remaja, dan orang dewasa meskipun pakaian yang digunakan dalam sehari-hari tetap sesuai dengan syariat agama islam dan sopan santun perlu dijaga dalam berpakaian.

Makna yang terdapat pada pakaian harian dapat dilihat dari bentuk pakaian serta kelengkapan yang digunakan. Baju kurung cekak musang yang memiliki lima kancing baju sebagai lambang rukun islam dan baju kurung teluk belanga dengan satu kancing baju melambangkan bahwa Tuhan itu satu. (Zairina, 2020) juga berpendapat pakaian Melayu menggambarkan jati diri orang melayu yang religius dilihat dari bentuk pakaian yang digunakan. Kemudian kopiah dan jilbab yang digunakan Melayu Siak sebagai pelindung kepala dan bagi perempuan sebagai penutup aurat. Karena kepala adalah suatu yang fitrah yang harus dilindungi. Kain sarung yang digunakan melambangkan kesederhanaan, kesopanan dan tidak kaku dalam bergaul. Dari cara pemakaiannya yang sering digulung ini melambangkan masyarakat di Kampung Tengah selalu menjaga silaturahmi.

(Sari, 2020) juga berpendapat kain sarung salah satu pakaian budaya Indonesia yang erat dengan keagamaan dan digunakan saat beraktivitas sehari-hari yang penggunaannya fleksibel memiliki makna kehormatan dan menunjukkan nilai kesopanan yang tinggi. Dari penjelasan di atas bahwa pada pakaian Melayu sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat di Kampung Tengah menggambarkan jati diri yang memiliki karakter religius, disiplin, dan bersahabat serta komunikatif.

Pakaian Semi formal atau Pakaian Setengah Resmi

Pakaian semi formal digunakan untuk kegiatan yang bersifat semi-formal yang dalam penggunaannya tidak ada aturan khusus dari penggunaan warna dan corak pada pakaian. (Azhar, 2018) dalam penggunaan pakaian Melayu dalam acara yang bersifat kekeluargaan untuk penggunaan warna dan corak tidak ada aturan dalam menggunakannya. Selain itu pada pakaian Melayu setengah resmi kain songket antara laki-laki dan perempuan menggunakan corak yang sama. Hal ini disebabkan saat permintaan pembuatan tenun songket masyarakat di Kampung Tengah meminta satu pasang atau sering disebut tenun songket papa mama. Semua corak tenun khas Siak boleh digunakan pada pakaian Melayu Semi Formal, tetapi di Kampung Tengah masyarakat lebih banyak menggunakan corak tenun songket pucuk rebung, tampuk manggis, siku keluang dan semut beriring.

Makna dan nilai yang terdapat pada corak tenun songket dipercayai oleh masyarakat di Kampung Tengah yang menjadikan harapan dalam menjalani kehidupannya. Pada Corak pucuk rebung terinspirasi dari anak pohon bambu yang memiliki banyak manfaat yang dipercayai sebagai nilai kesuburan. Menurut (Maulia, 2015) nilai kesuburan adalah nilai kemakmuran lahir dan batin untuk mencapai rezeki dan pencapaian hidup selamat, damai, makmur dan bahagia yang tergambar pada corak pucuk rebung. Pada corak siku keluang masyarakat Melayu di kampung Tengah memaknai bahwa siku keluang memiliki nilai rasa tanggung jawab ketika corak tersebut digunakan pada pakaian Melayu, karena kepribadian dan tanggung jawab merupakan impian atau hal yang disukai oleh setiap orang Melayu (Purnasari, 2015).

Masyarakat Melayu di Kampung Tengah percaya bahwa motif pada semut beriring memiliki makna kerukunan dan gotong gotong royong. Menurut (Faisal, 2013) motif pada semut beriring motif semut beriring yang melambangkan kerukunan dan gotong royong. Sikap kerukunan ini ditandai dengan sikap mencintai kedamaian, karena cinta damai adalah orang yang selalu menghindari konflik, tanpa kekerasan dan mengutamakan hubungan yang harmonis, toleransi, dan saling menghormati (Syaefudin, 2018). Selanjutnya gotong royong ditandai dengan sikap peduli sosial. Menurut (Wuryandani, 2018) peduli sosial adalah tindakan yang selalu memberikan pertolongan kepada orang lain dan gotong royong di tandai dengan sikap peduli sosial.

Pada corak tampuk manggis dimaknai dengan kejujuran. Makna ini berasal dari buah manggis bagian luar kelopak dan buahnya mempunyai buah yang sama. Tampuk manggis memiliki filosofi kejujuran karena buah manggis kelopak ekodermis mewakili isi di dalamnya. Maka nilai karakter yang terdapat pada pakaian Melayu

semi formal dengan ragam coraknya yang digunakan oleh masyarakat Melayu di Kampung Tengah pada laki-laki dan perempuan terdapat nilai karakter religius, jujur, toleransi, cinta damai, peduli sosial dan tanggung jawab.

Pakaian Resmi

Pakaian melayu resmi digunakan pada saat acara resmi di instansi pemerintahan dan acara resmi di lembaga adat. Menurut (Azhar, 2018) Pada zaman kerajaan Siak pakaian Melayu resmi digunakan untuk memenuhi undangan di istana, upacara penobatan, menyambut tamu, dan upacara adat lainnya, pada masa sekarang pakaian Melayu resmi digunakan pada kegiatan-kegiatan di instansi pemerintahan. Pakaian resmi Melayu yang digunakan pada saat acara pemerintahan sesuai dengan aturan yang dibuat oleh pemerintah. Hal ini tertuang pada peraturan daerah Riau pakaian yang digunakan pada laki-laki menggunakan baju kurung cekak musang dengan celana panjang sampai ke tumit, yang dilengkapi dengan kain samping, kopiah dan sepatu. Pada perempuan menggunakan baju kurung teluk belanga atau kebaya labuh. Tidak ada aturan pemakaian warna dan corak pada pakaian resmi di instansi pemerintahan.

Pakaian resmi yang digunakan pada acara adat warna pakaian yang digunakan memiliki aturan yang digunakan sesuai dengan kedudukannya. Menurut (Ayub, 2011) pemakaian warna pada Pakaian Melayu di masyarakat memiliki penilaian dalam penggunaannya, dari temuan di lapangan pada acara adat di kampung tengah diikuti oleh para tetua, ketua adat, panglima dan datuk-datuk menggunakan warna hitam, karena warna hitam melambangkan orang hebat atau yang memiliki kekuasaan. (Sari M. E., 2015) menyatakan warna hitam sebagai lambang kekuasaan yang memiliki makna setia, bertanggung jawab, sabar dan kejujuran. Corak yang terdapat pada pakaian resmi di acara adat yang digunakan di Kampung Tengah terdapat corak tampuk manggis, pucuk rebung, awan larat, semut beriring dan siku keluang yang memiliki nilai yang menggambarkan karakter si pemakainya. Menurut (Faisal, 2013) corak yang terdapat pada tenun songket Siak memiliki nilai beriman kepada Allah, nilai kerukunan, kebijaksanaan, kasih sayang, kesuburan, tahu diri dan tanggung.

Nilai kesuburan terdapat pada corak pucuk rebung yang memiliki makna hidup yang seimbang dan makmur dalam kehidupan dengan menciptakan kehidupan yang aman dan damai. Nilai yang terdapat pada corak tampuk manggis tentunya tidak lepas dari makna kejujuran. Karena kejujuran suatu hal yang penting bagi kehidupan. Selanjutnya nilai pada motif awan larat memiliki makna tahu diri yaitu saling menghormati dan sopan santun terhadap sesama. Kemudian pada corak semut beriring identik dengan nilai kerukunan yang memiliki makna mencintai kedamaian dan gotong royong. Pada motif siku keluang memiliki nilai tanggung jawab. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pakaian resmi yang digunakan dengan ragam coraknya memiliki nilai karakter cinta damai, religius, jujur, bertanggung jawab, peduli sosial, dan toleransi.

Pakaian Upacara Pernikahan

Pakaian upacara pengantin yang digunakan terkandung atau tersirat makna, karakter dan harapan bagi pemakainya ketika membina rumah tangga. Menurut (Azhar, 2018) dari kelengkapan, bentuk, ornament, ragam hiasnya serta motif-motif termasuk bahannya mendatangkan manfaat dan kebaikan, membawa kedamaian dan kerukunan hidup yang bermanfaat bagi kehidupan manusia secara pribadi, bermasyarakat dan termasuk dalam berumah tangga. Corak yang terdapat pada pakaian upacara pengantin yang digunakan oleh pengantin di Kampung Tengah memiliki makna dan nilai estetika yang dalam satu pakaian Melayu terdapat beragam corak, warna dan bentuk dijadikan satu pada pakaian sehinggalah memiliki keindahan. Menurut Nia (NIA NURSAKTILA, 2020) keindahan harus mencakup kelengkapan, keselarasan dan kecemerlangan pada suatu objek. Corak pada pakaian upacara pernikahan di Kampung Tengah terdiri dari corak tampuk manggis, siku keluang, pucuk rebung, dan bunga cengkeh. Pada corak tampuk manggis mempunyai makna kejujuran karena buah manggis selalu memiliki jumlah daging buah dan jumlah kelopak yang sama yang ditandai dengan sikap setelah berkeluarga kedua pasangan selalu jujur dan terbuka dalam permasalahan. Menurut (Batubara, 2015) sikap jujur adalah tindakan seorang untuk mengakui, mengatakan dan memberi informasi yang sesuai dengan fakta yang terjadi. Pada motif siku keluang mengandung makna dan harapan orang melayu yang memiliki sikap bertanggung jawab dalam menjalankan kehidupan sehari-hari karena tanggung jawab adalah sikap dan perilaku yang menjalankan kewajibannya dengan baik (Ardila, 2017).



Dalam motif pucuk rebung memiliki makna kesuburan dan kehidupan yang seimbang antara dunia dan akhirat serta sejahtera yang ditandai dengan sikap yang religius. Menurut (Shalika, 2020) makna corak pucuk rebung yaitu memberikan nasehat, saran dan menjadi berguna atau bermanfaat bagi manusia dan orang lain. Kemudian pada motif bunga cengkeh memiliki nilai kasih sayang. Hal ini sesuai dengan pendapat (Maulia, 2015) pada corak bunga cengkeh memiliki nilai kasih sayang yang menjadi acuan dalam budaya Melayu untuk saling menyayangi, menghormati dan lemah lembut. Hal ini ditandai sikap mencintai kedamaian dan toleransi. Dengan harapan setelah berumah tangga ketika ada permasalahan dapat diselesaikan dengan jalan bermusyawarah dan saling menghargai. Maka dapat disimpulkan bahwa pada pakaian upacara pernikahan dengan ragam coraknya terdapat nilai karakter jujur, tanggung jawab, religius, cinta damai, dan toleransi.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data nilai karakter pada pakaian Melayu dengan ragam corak tenun songket Melayu Siak pada pakaian harian memiliki nilai karakter religius, disiplin dan bersahabat atau komunikatif. Pakaian semi formal memiliki nilai karakter religius, jujur, toleransi, cinta damai, peduli sosial dan tanggung jawab. Selanjutnya pada pakaian formal memiliki nilai karakter cinta damai, religius, jujur, bertanggung jawab, peduli sosial dan toleransi. Pakaian upacara pernikahan memiliki nilai karakter jujur, tanggung jawab, religius, cinta damai dan toleransi.

Daftar Rujukan

- Ardila, R. M. (2017). Pendidikan Karakter Tanggung Jawab dan Pembelajarannya di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.
- Ayub, D. (2011). *Sejarah dan Budaya Melayu*. Tanjung Pinang: UMRAH PRESS.
- Azhar, A. e. (2018). Pendidikan Budaya Melayu Riau Buku Sumber Pegangan Guru. Lembaga Adat Melayu Riau. *Dinas Kebudayaan dan Pendidikan Provinsi Riau*.
- Batubara, J. (2015). Pengembangan karakter jujur melalui pembiasaan. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 1–6.
- Faisal, G. W. (2013). Selembyung Sebagai Identitas Kota Pekanbaru: Kajian Langgam Arsitektur Melayu. *Indonesian Journal of Conservation*.
- Guslinda, G. K. (2020). Perubahan Bentuk, Fungsi Dan Makna Tenun Songket Siakpada Masyarakat Melayu Riau. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Ichwan, M. R. (2021). Pasang ri Kajang: Tradisi Lisan Masyarakat Adat Ammatoa Suku Kajang dalam Pembentukan Karakter Konservasi. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 133–142.
- Lestari, S. R. (2017). Kajian Motif Tenun Songket Melayu Siak Tradisional Khas Riau. *Jurnal Dimensi DKV Seni Rupa Dan Desain*, 33–48.
- Maulia, R. (2015). Wisata Budaya Dalam Tradisi Tenun Di Kecamatan Mempura Kabupaten Siak. *Riau University*.
- NIA NURSAKTI, U. M. (2020). NILAI-NILAI ESTETIKA DALAM PAKAIAN ADAT PENGANTIN MELAYU (STUDI DI DESA MUARA MADRAS, KECAMATAN JANGKAT, KABUPATEN MERANGIN). *UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*.
- Purnasari, D. W. (2015). STUDI TENTANG NAMA, BENTUK, PENEMPATAN DAN MAKNA MOTIF PADA PAKAIAN RAJA KERAJAAN SIAK SRI INDRAPURA PROVINSI RIAU. *Serupa The Journal of Art Education*.
- Samrin, S. (2016). Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 120–143.
- Sari, H. M. (2020). ANALISIS SEMIOTIKA BUDAYA BERBUSANA SARUNG: ANTARA INDONESIA DAN MESIR. *Multaqa Nasional Bahasa Arab*.
- Sari, M. E. (2015). Tenunan Songket Melayu Riau di Kota Dumai Provinsi Riau. *Journal of Home Economics and Tourism*.
- Shalika, M. P. (2020). Makna Semantik dan Semiotik Teks Ornamen Rumah Gadang Minangkabau.
- Syaefudin, S. S. (2018). Tipologi kepemimpinan kepala sekolah dalam pembentukan karakter cinta damai siswa smp piri 1 Yogyakarta. *MANAGERIA. damai siswa smp piri 1 Yogyakarta. MANAGERIA*, 47–67.

- Wuryandani, W. M. (2018). Perancangan Buku Cerita Pop-Up Berbasis Karakter untuk Menanamkan Karakter Peduli Sosial Anak Usia Dini. *Proceedings of the ICECRS*.
- Yunus, R. (2013). Transformasi nilai-nilai budaya lokal sebagai upaya pembangunan karakter bangsa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 67–79.
- Zairina, N. F. (2020). Tingkat Pengetahuan Busana Melayu Riau dalam Upacara Pernikahan di Lingkungan Adat Riau. *Fashion and Fashion Education Journal*, 40–45.